

Kritik Sosial Melalui Unsur Stile dalam Novel Majnun karya Anton Kurnia**Pepi Sapitri^{1*)}****Wini Tarmini²***Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}*

*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Jakarta Timur, 13830, Indonesia

Posel: pepsapitri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kritik sosial melalui unsur-unsur stile dalam novel Majnun karya Anton Kurnia dengan mengidentifikasi data seperti kutipan dan narasi dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gaya. Penelitian ini menggunakan teknik literatur, serta teknik membaca dan mencatat. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *pengumpulan* data, analisis data, pelaksanaan deskripsi data, dan interpretasi data. Hasil interpretasi data mengenai kritik sosial melalui unsur-unsur stile dalam novel Majnun karya Anton Kurnia berupa 3 data aspek ekonomi dengan 3 data tersebut di antaranya ironi-sarkasme, 7 aspek politik dengan 7 data tersebut meliputi ironi-sarkasme, dan 22 data sosial budaya dengan 3 data termasuk hiperbola, 2 data termasuk litotes, dan 17 data termasuk ironi-sarkasme.

Kata kunci: Kritik Sastra; Kritik Sosial; Gaya bahasa; Novel Majnun.

Social Criticism Through Stile Elements in Novel Majnun by Anton Kurnia

Abstract: This study aims to present social criticism through stile elements in Anton Kurnia's Majnun novel by identifying data such as quotations and narration in the novel. This study uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. This study used literature techniques, as well read and note-taking techniques. The data collection procedures carried out in this study were collecting data, analyzing data, conducting data descriptions, and interpreting data. The results of data interpretation regarding social criticism through stile elements in the novel Majnun by Anton Kurnia are in the form of 3 data on economic aspects with 3 of these data including irony-sarcasm, 7 political aspects with 7 of these data including irony-sarcasm, and 22 socio-cultural data with 3 data including hyperbole, 2 data including litotes, and 17 data including irony-sarcasm.

Keywords: Literary Criticism; Social Criticism; Stylistics; The Novel Majnun's.

Proses artikel: Dikirim: 24-06-2023; Direvisi: 29-11-2023; Diterima: 29-11-2023; Diterbitkan: 31-12-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Sapitri, Pepi, and Wini Tarmini. "Kritik Sosial Melalui Unsur Stile dalam Novel Majnun karya Anton Kurnia." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2023): 141-149. Print/Online.

Pemegang Hak Cipta: Pepi Sapitri, Wini Tarmini. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bentuk penggambaran, cerminan, hingga refleksi atas kehidupan manusia dalam bermasyarakat merupakan arti dari karya sastra. Karya sastra ini dibuat oleh pengarang sebagai wujud untuk menyingkap makna dari kehidupan bermasyarakat, baik makna kehidupan yang baik ataupun buruk (Ratna, Sumartini, and U'um). Karya sastra yang memiliki tema mengenai kehidupan sosial merupakan hasil pengarang dalam menemukan masalah kehidupan realistik dengan merangsang kepekaan, pikiran, perasaan, serta hasratnya sebagai pengarang dalam mengangkat permasalahan dalam karyanya (Aulia). Ketika seorang pengarang dapat memiliki nilai sensitivitas tinggi terhadap kehidupan sosial, maka karangannya dapat menjadi cerminan kritik atas kenyataan sosial di kehidupan masyarakat. Dari sensitivitas terhadap kehidupan

bersosial ini akan menghasilkan penjabaran dalam karangannya mengenai kritik terhadap situasi sosial yang terjadi bahkan terlihat dalam ruang lingkungannya.

Kritik atau sindiran dalam karya sastra ini dapat ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Kritik tersebut mengenai sifat maupun perbuatan yang tidak sejalan dengan susunan peraturan yang dijunjung oleh pengarang ke wujud bentuk karya sastra yang beragam. Adapun karya sastra yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan kritiknya dalam bentuk karya sastra salah satunya berupa novel. Novel sendiri adalah salah satu jenis dari beragamnya bentuk karya sastra (Pratiwi and Dewi).

Novel merupakan karya sastra prosa yang memiliki banyak persamaan dengan kehidupan realistik. Dapat diartikan bahwa novel adalah karya fiksi atau khayalan yang mewujudkan proses kehidupan manusia atau kelompok masyarakat khusus, misalnya adat istiadat, budaya, serta aturan yang dianut dalam sekelompok masyarakat khusus. Menurut Mulyaningsih, novel menunjukkan representasi pengarang mengenai aspek-aspek kehidupan dengan kemasan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam masyarakat sehari-hari (Puspita, Suwandi, and Hastuti). Selain itu, novel juga memiliki beberapa macam genre yang salah satunya adalah novel bergenre sosial yang di dalamnya menceritakan banyak kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penulis yang membuat karya sastra novel dengan tema sosial.

Salah satu pengarang sastra yang membuat karya tulis novel dengan tema sosial adalah Anton Kurnia. Novel dengan tema sosial karya Anton Kurnia adalah novel *Majnun*. *Majnun* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Anton Kurnia yang diterbitkan oleh Penerbit Baca. Selain mengangkat isu mengenai cinta dan persoalan adat Jawa-Sunda, dalam *Majnun*, Anton Kurnia juga menjadikan novel pertamanya sebagai wadah perwujudan dengan dituangkannya sebagai bentuk melancarkan aksi kritik terhadap keadaan sosial yang berlaku di kehidupan realitas masyarakat. Novel *Majnun* karangan Anton Kurnia secara umum melukiskan berbagai tokoh yang memiliki pikiran yang tidak dapat diterka atau dikatakan sebagai ‘gila’. *Majnun* merupakan novel yang mengisahkan mengenai cinta serta persahabatan, bahkan dapat dikatakan sebagai catatan kaki atas sejarah yang dilupakan. Novel tersebut juga membahas mengenai pembelaan atas kebebasan dan gugatan atas ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai masyarakat. Cerita yang ditulis mengalir dalam bayangan-bayang memori serta luka masa lalu yang menimpa tokoh-tokohnya, berkaitan dengan riwayat suatu negeri yang pernah tercabik oleh masa kolonialisme, represi politik, serta konflik mengenai agama. Dalam *Majnun*, pengarang sangat fleksibel menghidupkan kembali kisah Laila-Majnun yang termasyhur dengan tokoh Yusuf-Zulaikha. Namun, dengan cerdas Anton Kurnia menyaling-silangkan kisah Majnun dengan mitos dalam budaya Sunda-Jawa serta ragam permasalahan sosial hingga politik sebagai permainan interteks yang menarik dalam mengkritik sosial kehidupan masyarakat realitas.

Novel Indonesia sejak dini pertumbuhannya hingga dewasa ini hampir sebagian besar mengandung unsur kritik sosial (Nurgiyantoro). Kritik sosial merupakan bentuk kritikan ataupun sindiran, masukan atau pun tanggapan, atau pun penilaian sanggahan terhadap suatu hal yang dirasa menyimpang dari nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial ini dianggap sebagai bentuk komunikasi manusia sebagai masyarakat yang kritis sosial. Dalam hal ini bahasa mengambil peran penting sebagai media kritik sosial yang berfungsi untuk komunikasi masyarakat. Dalam lingkup linguistik, bahasa merupakan sistem. Sistem ini memiliki arti bahwa bahasa bukan sejumlah unsur yang terbentuk tanpa aturan, melainkan seperti sistem pada umumnya bahwa unsur bahasa pun “diatur” menjadi pola maupun kaidah yang akan membentuk suatu struktur (Tarmini and dan Sulistiawati).

Dalam penggunaannya sebagai komunikasi, bahasa sangat dipengaruhi oleh stile. Stile ini tampak terlihat dalam unsur leksikal, gramatikal, serta retorika yang salah satunya meliputi pemajasan. Abrams (dalam Nurgiyantoro) mengemukakan bahwa stile (gaya bahasa) merupakan bentuk pengucapan bahasa pada prosa, atau mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan oleh seorang pengarang dalam karyanya. Dalam hal ini, pengarang menggunakan stile untuk mengekspresikan bahkan mengungkapkan suatu hal, misalnya seperti melakukan kritik terhadap situasi sosial yang ada mungkin dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Stile juga dalam penggunaannya diperkirakan mampu membangkitkan suasana serta kesan yang bertujuan memperoleh tanggapan bahwa kemunculan stile bahasa dapat menjadikan suatu karya sastra, khususnya novel akan terasa lebih hidup dan estetik meskipun dengan tujuan menyampaikan kritik mengenai situasi sosial yang terjadi pada lingkungannya.

Salah satu unsur stile adalah retorika pemajasan. Retorika merupakan sarana penggunaan bahasa guna memperoleh tuturan estetika dalam teks fiksi seperti novel. Sarana retorika inilah yang dikenal secara umum sebagai gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa jenis repetisi dan pengontrasan merupakan wujud yang

mudah dan banyak dijumpai dalam teks fiksi kesastraan. Gaya pengontrasan memiliki arti sebagai wujud gaya yang menuturkan sesuatu yang memiliki makna yang berkebalikan. Hal yang dikontraskan tersebut dapat suatu hal yang berbentuk fisik, keadaan, sikap maupun sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, hingga tergantung konteks dari suatu pembicaraan. Gaya pengontrasan memiliki wujud kelebihan atau melebih-lebihkan hingga pengecilan atau mengecilkan sesuatu dari fakta realitasnya. Nurgiyantoro membagi wujud majas pengontrasan menjadi 3 (tiga) yaitu meliputi hiperbola, litotes, serta ironi dan sarkasme.

Pertama, gaya hiperbola merupakan gaya bahasa yang dimanfaatkan sebagai bentuk membandingkan suatu kondisi nyata dengan tujuan untuk memfokuskan pengucapannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan tersebut sering dianggap tidak masuk ke dalam nalar orang biasa. Namun, dengan demikian seseorang akan tetap mengerti dari yang dimaksudkan pembicara. Selain memiliki fungsi sebagai menekankan dan melebih-lebihkan penuturan, gaya hiperbola dapat digunakan agar karangan terlihat lebih keasliannya (orisinal). Sehingga, ungkapan tersebut dapat membangkitkan, imaji, imajinasi, hingga cerapan indra dari yang sudah biasa (Sudarsono and Pukan). Seperti contoh dalam novel *Pulang* dengan kutipan “*Wanita itu berusaha setengah mati untuk tenang. Tidak menyangka dirinya akan langsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan.*” Dalam kalimat *Wanita itu berusaha setengah mati untuk tenang* memiliki arti yang berlebihan dengan maksud untuk menunjukkan keadaan orisinal yang terjadi pada tokoh Wanita tersebut.

Kedua, gaya litotes merupakan gaya bahasa yang berkebalikan dengan gaya hiperbola. Ketika gaya hiperbola memiliki arti sebagai gaya yang menekankan penuturan dengan melebih-lebihkan, maka gaya litotes justru menekankan aturan mengecilkan fakta dari realitasnya (Aldila, Effendy, and Priyadi). Artinya, makna yang sesungguhnya pun tidak bersifat harfiah sebagaimana istilah-istilah yang diungkapkan. Seperti contoh pada kata tokoh: “*Sudi kiranya tuan-tuan mampir sejenak ke gubuk kami.*” Padahal rumahnya termasuk ukuran mewah dan jauh dari kata tidak layak.

Ketiga, gaya ironi dan sarkasme juga merupakan salah satu unsur stile pengontrasan. Gaya yang ditampilkan dalam gaya ironi dan sarkasme adalah suatu hal yang harus dipahami secara kontras. Hal utama dari gaya ironi dan sarkasme adalah gaya yang digunakan menunjukkan suatu hal bersifat ironis, seperti yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, dan bentuk yang sejenis lainnya. Dalam melakukan sindiran terdapat intensitasnya. Jika intensitas dari sindiran tersebut rendah maka dikatakan sebagai gaya ironi, sedang intensitas sindiran yang tajam maka dikatakan sebagai gaya sarkasme. Dapat disimpulkan bahwa sarkasme memiliki makna sebagai ungkapan yang berfungsi untuk menyindir, mengkritik, maupun mengecam yang lebih serius dibandingkan ironi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mendalami penelitian kritik sosial melalui unsur stile (retorika) dalam novel *Majnun* karangan Anton Kurnia. Adapun alasan peneliti memilih objek Penelitian Novel *Majnun* karangan Anton Kurnia yaitu sebagai berikut : 1) novel *Majnun* yang dikarang oleh Anton Kurnia menggunakan unsur stile (pemajasan) yang apik dalam mengisahkan tokoh-tokohnya; 2) Anton Kurnia dalam novel *Majnun* menyaling-silangkannya dengan mitos budaya Sunda-Jawa serta ragam permasalahan sosial-politik; 3) novel *Majnun* merupakan novel pertama karangan Anton Kurnia yang merupakan salah satu sastrawan Indonesia aktif. Dipilihnya aspek kritik sosial melalui unsur stile berdasarkan pertimbangan bahwa unsur stile menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pikiran atau gagasan yang berupa kritik sosial. Dalam penelitian ini terdapat pembaharuan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nezsa Aulia Novita, 2019, dengan judul “Kritik Sosial melalui Unsur Stile dalam Novel *Persiden* Karangan Wisran Hadi (Suatu Kajian Stilistika)” (Aulia). Hasil Penelitian ini adalah data kritik sosial (meliputi ekonomi, politik, dan sosial budaya) melalui stile majas retorika. Persamaannya yaitu menggunakan teori yang sama yaitu teori kritik sosial Charles W. Mills dan teori unsur stile Nurgiyantoro. Sedangkan, perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, penelitian relevan menggunakan objek novel berjudul *Persiden* karya Wisran Hadi, sedangkan peneliti menggunakan novel *Majnun* karya Anton Kurnia sehingga data yang dihasilkan akan berbeda.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono, 2013, dengan judul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”, artikel ilmiah di *Jurnal Sastra Indonesia* (Munir, Haryati, and Mulyono). Hasil Penelitian ini adalah membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Majas yang dimaksud seperti perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke,

dan alegori. Perbedaannya yaitu terletak pada teori-teori yang digunakan yaitu stilistika, gaya bahasa, diksi, dan majas, sedangkan penulis menggunakan teori kritik sosial dan teori stilistika. Sehingga hasil dari penelitian akan berbeda dikarenakan perbedaan dalam aspek setiap teori.

Dapat disimpulkan dari penelitian relevan di atas terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian relevan yang pertama memiliki perbedaan pada objek yang digunakan. Selanjutnya pada penelitian relevan kedua memiliki perbedaan pada aspek-aspek teori yang digunakan. Kemudian penelitian relevan ketiga memiliki perbedaan pada subfokus lainnya yaitu penggunaan unsur stile retorika (pemajasan) dan objek yang digunakan sehingga data yang dihasilkan akan berbeda. Dari penjabaran penelitian relevan tersebut maka peneliti menemukan peluang dalam melakukan penelitian mengenai kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Majnun* karangan Anton Kurnia (kajian stilistika).

Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif terhadap kritik sosial dan unsur stile retorika (pemajasan). Analisis dengan melakukan cara pendeskripsian fakta-fakta dari narasi bahasa yang ditemukan sebagai wujud kritik sosial dan pendeskripsian digunakan sebagai kajian stilistika dengan unsur stile retorika (pemajasan) dalam novel yang diteliti merupakan bentuk dari metode deskriptif kualitatif yang digunakan peneliti. Melalui metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosial dan stilistika tersebut, peneliti bermaksud mendeskripsikan kritik sosial dan unsur stile retorika (pemajasan) dalam novel *Majnun* karangan Anton Kurnia. Prosedur yang dilakukan adalah mengumpulkan data, menganalisis data, melakukan deskripsi data, serta melakukan interpretasi data.

Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait kritik sosial melalui unsur stile suatu kajian stilistika dalam novel *Majnun* karangan Anton Kurnia. Adapun subfokus yaitu mengenai novel *Majnun* karangan Anton Kurnia adalah 1) Kritik sosial merupakan bentuk kritikan ataupun sindiran, masukan ataupun tanggapan, atau pun penilaian sanggahan terhadap suatu hal yang dirasa menyimpang dari nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat dalam Novel *Majnun* karangan Anton Kurnia; dan 2) Unsur stile retorika (pemajasan) dapat menjadikan suatu karya sastra, khususnya novel akan terasa lebih hidup dan estetik meskipun dengan tujuan menyampaikan kritik mengenai situasi sosial yang terjadi pada lingkungan yang terdapat dalam novel *Majnun* karangan Anton Kurnia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti melakukan dengan cara baca dan catat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti melakukan baca dan catat dengan membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel *Majnun* karangan Anton Kurnia, menandai kata kunci dan mencatat kutipan cerita yang menunjukkan kritik sosial menurut perspektif Charles W. Mills dalam Novri yang membagi bentuk kritik sosial menjadi tiga aspek mencakup kritik politik, ekonomi, dan sosial budaya dan data kritik itu dianalisis melalui unsur stile teori Nurgiyantoro kajian stilistika.

Kemudian pada hakikatnya selain sebagai bentuk penyanggahan yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif, melakukan pemeriksaan dalam keabsahan data pun merupakan bentuk unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup penelitian kualitatif (Moleong). Hal ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan hasil dari penelitian yang dilakukan merupakan bentuk dari penelitian ilmiah sekaligus untuk melakukan uji terhadap data yang telah diperoleh. Kegiatan dari uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa proses yakni uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono).

Hasil dan Diskusi

Penulis melakukan penelitian kritik sosial melalui unsur stile (retorika) yang terdapat dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia yang terdiri dari kritik sosial ekonomi, politik, dan sosial budaya serta unsur stile (retorika) pemajasan pengontraskan meliputi majas hiperbola, litotes, dan ironi-sarkasme. Hasil dari penelitian interpretasi data mengenai kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia adalah berupa 3 data kritik sosial aspek ekonomi dengan 3 data tersebut termasuk majas ironi-sarkasme, 7 kritik sosial aspek politik dengan 7 data tersebut termasuk majas ironi-sarkasme, dan 22 data kritik sosial aspek sosial budaya dengan 3 data termasuk majas hiperbola, 2 data termasuk majas litotes, serta 17 data termasuk majas ironi-sarkasme.

Kritik Sosial dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia

Dari teori Frankfurt teori kritik sosial mengalami perkembangan dan melalui analisis kritis sosiologi ini muncul teori Charles W. Mills (1956) dalam (Susan) bahwa analisis sosiologi sebenarnya diperuntukkan untuk aliran sosiologi skeptis karena secara tersirat menyebutkan pandangannya sebagai aliran kritis. Hubungan konflik tidak hanya terdiri dari dimensi ekonomi, tetapi lebih merupakan pembagian stratifikasi sosial menjadi tiga dimensi, yaitu ekonomi, kedudukan, dan konflik. Relasi konflik memegang ungkapan yang sama dengan teori kritik sosial yang membuat kutipan-kutipan tersebut dapat dijadikan sebagai aspek-aspek yang ditonjolkan dalam konteks kritik sosial. Kata kedudukan dapat mewakili terhadap persepsi budaya. Artinya, kritik sosial merupakan wujud perlawanan terhadap perihal sosial budaya dalam realitas masyarakat. Dapat disimpulkan aspek kritik sosial dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek politik.

1. Kritik Sosial Aspek Ekonomi

Ekonomi ditafsirkan sebagai suatu hal sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap sumber daya yang berkaitan dengan produksi, distribusi, hingga konsumsi (Sukma Aji and Arifin). Aspek sosial ekonomi pada hakikatnya memiliki makna sebagai bentuk pembahasan tentang perilaku manusia untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan. Aspek sosial ekonomi meliputi segala kegiatan yang digunakan sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas nilai hidup masyarakat serta cara hidup mereka untuk menyesuaikan kebutuhannya baik secara kelompok maupun individu. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat kritik ekonomi terhadap kisah yang digambarkan oleh tokoh Yusuf terhadap sikap manusia yang memandang nyawa lebih murah dari pada rempah-rempah yang dibuktikan oleh narasi berikut.

Mereka lalu menghadap Raja Carlos di Valladolid. Yang menakjubkan, sebagai ganjaran petualangan keliling bumi itu, ketika seluruh barang bawaan Victoria berupa cengkih, pala, dan kayu manis seberat 26 ton dijual, ternyata semua biaya perjalanan dan kerugian tertutupi. Nyawa murah, rempah mahal. (Kurnia, hlm. 71–72)

Pembahasan pada data di atas dikategorikan sebagai kritik sosial aspek ekonomi karena kutipan di atas berasal dari sudut pandang tokoh Yusuf mengenai sejarah pelayaran yang dipimpin oleh Magalhaes. Namun, nahas sekali bahwa Magalhaes yang memiliki ambisi gagal dalam menaklukkan kepala suku Pulau Mactan dan tumbang saat berusaha melindungi anak buahnya. Dengan tumbangannya sang pemimpin tidak menyurutkan tekad anak buahnya untuk tujuan mereka yaitu menemukan Kepulauan Rempah. Setelah tiba di Kepulauan Rempah. Mereka membeli rempah dan pulang menempuh jalur Barat dengan dipimpin oleh Kapten Juan Sebastian Elcano. Delapan belas pelaut Eropa yang tersisa dari 241 yang berangkat akhirnya menghadap sang Raja Carlos di Valladolid dan mereka yang berhasil mengelilingi bumi itu diberi ganjaran karena telah membawa rempah yang sangat berharga ketika seluruh barang hasil bawaan berupa cengkih, pala, dan kayu manis seberat 26 ton dijual, semua biaya perjalanan dan kerugian tertutupi. Nyawa yang telah hilang dalam perjalanan itu bahkan bernilai tidak berharga dibandingkan dengan rempah dari hasil pelayaran tersebut.

2. Aspek Politik

Aspek politik merupakan masalah yang muncul dari permasalahan dalam sistem politik. Tidak setiap negara bisa sama, semua masalah politik berpegang atas tingkat pembangunan dan budaya masyarakatnya. Politik memiliki keterikatan terhadap kekuasaan, wewenang serta kepemimpinan. Sehingga, politik dikatakan sebagai bentuk sarana dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat dengan melibatkan hak kekuasaan. Dengan ini kritik sosial aspek politik diartikan sebagai kritik terhadap kesenjangan yang meliputi pengaruh, kewenangan, hingga kekuasaan (Pasaribu et al.). Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat data kritik sosial aspek politik terhadap pemerintahan pada masa rezim Orde Baru yang dibuktikan melalui narasi berikut.

Semasa mahasiswa, Yusuf rela bertaruh nyawa dengan bergabung dalam gerakan prodemokrasi melawan rezim Orde Baru yang represif. Pada masa itu, banyak aktivis yang hilang, diculik,

disiksa, dan dibunuh oleh aparat penguasa—salah satunya seorang kawannya sesama aktivis mahasiswa di Bandung yang sampai kini raib tak jelas nasibnya. (Kurnia, hlm. 71)

Kutipan di atas menjelaskan adanya kritik sosial dalam aspek politik dengan ditujukan perbuatan aparat penguasa terhadap mahasiswa pada masa Orde Baru. Para aparat penguasa tidak menerima gerakan prodemokrasi melawan rezim Orde Baru yang represif, padahal kenyataannya negeri ini merupakan negara demokrasi. Bukan diminta untuk melakukan diskusi, aparat penguasa lebih memilih melakukan kejahatan seperti penculikan, penyiksaan, bahkan hingga pembunuhan terhadap para aktivis dikarenakan keberadaan mereka dianggap menyulitkan bagi sistem politik yang akan para dibangun. Hal ini sangat terlihat adanya kesenjangan dengan sistem pemerintah demokrasi yang dianut oleh negeri ini.

3. Aspek Sosial-Budaya

Aspek sosial budaya ini hakikatnya berkesinambungan dengan ruang lingkup masyarakat serta kebiasaannya sehingga menjadi ciri dari suatu masyarakat diantaranya meliputi seni, moral, adat istiadat hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan berpikir (Santika, Hanum, and Sari). Sosial budaya dalam kondisinya memiliki peranan krusial dalam dunia sastra. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat data kritik sosial aspek sosial-budaya terhadap perempuan yang dianggap selalu di belakang laki-laki telah menjadi budaya di masyarakat yang memegang erat adat istiadat dengan dibuktikan dalam narasi berikut.

Orang-orang berdiri melingkar dalam suasana khidmat. Para lelaki di depan, kaum perempuan di belakang, karena dalam adat kami perempuan selalu berada di belakang laki-laki. (Kurnia, hlm. 8)

Dari kutipan data di atas merupakan sebuah kritik sosial budaya dengan menunjukkan pemahaman bahwa pada umumnya masyarakat di Indonesia ini masih memegang teguh terhadap budaya bahwa perempuan tidak boleh melebihi laki-laki. Dengan adanya kesenjangan dalam budaya adat membuat perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Padahal pada zaman yang telah modern ini, bahkan semenjak Ibu R.A. Kartini yang telah memperjuangkan kesetaraan gender perempuan dengan laki-laki tidak diberlakukan dan masih memegang teguh akan kebudayaan bahwa perempuan harus berada di belakang laki-laki.

Unsur Stile (Retorika)

Retorika merupakan sarana penggunaan bahasa guna memperoleh tuturan estetika dalam teks fiksi seperti novel. Sarana retorika inilah yang dikenal secara umum sebagai gaya bahasa atau majas. Majas dapat diartikan sebagai bahasa yang memiliki makna melewati batas yang normal karena maknanya yang merujuk terhadap makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan terhadap makna yang ditambah dan makna yang tersirat menambahkan bahasa menjadi lebih estetika serta dimanfaatkan sebagai bentuk meningkatkan kualitas dalam berbahasa (Hikmat). Gaya bahasa retorik memiliki makna yang harus diartikan berdasarkan nilai harfiah. Dalam keterkaitannya untuk menuju makna retorik (sebab keindahan) sebuah penuturan, peran penyiasatan struktur tampak terlihat lebih mencolok daripada pemajasan. Meski seperti itu, keduanya dapat dipersatukan kehadirannya dalam suatu struktur. Gaya bahasa jenis repetisi dan pengontrasan merupakan wujud yang mudah dan banyak dijumpai dalam teks fiksi kesastraan. Gaya pengontrasan memiliki wujud kelebihan atau melebihi-lebihkan hingga pengecilan atau mengecilkan sesuatu dari fakta realitasnya. Nurgiyantoro membagi wujud majas pengontrasan menjadi 3 (tiga) yaitu meliputi hiperbola, litotes, serta ironi dan sarkasme.

1. Majas Pengontrasan Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang dimanfaatkan sebagai bentuk membandingkan suatu kondisi nyata dengan tujuan untuk memfokuskan pengucapannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan tersebut sering dianggap tidak masuk ke dalam nalar orang biasa. Namun, dengan demikian seseorang akan tetap mengerti dari yang dimaksudkan pembicara atau pengarang. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat data majas pengontrasan hiperbola yang dibuktikan dalam narasi berikut.

Naluri dasar manusia adalah bertahan hidup. Jika perlu dengan segala cara. Termasuk dengan mengorbankan manusia lain. Jika kita tak berani melakukan tindakan-tindakan seharusnya dilakukan, masa depan bisa jauh lebih suram. (Kurnia, hlm. 172)

Situasi yang diungkapkan dalam konteks data di atas merupakan budaya masyarakat yang negatif. Pengarang menjelaskannya dengan makna kontras pada kalimat Termasuk dengan mengorbankan manusia lain. Kata *mengorbankan* memiliki arti menjadikan sesuatu menjadi korban; sehingga penggunaan kata tersebut terlihat berlebihan. Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena pengarang memang telah melihat kejadian yang luar biasa melanggar batas hukum adat bahkan agama.

2. Majas Pengontrasan Litotes

Majas pengontrasan litotes merupakan gaya bahasa yang berbalikan dengan gaya hiperbola. Gaya hiperbola memiliki arti sebagai gaya yang menekankan penuturan dengan melebih-lebihkan, sedangkan gaya litotes justru menekankan aturan mengecilkan fakta dari realitasnya. Artinya, makna yang sesungguhnya pun tidak bersifat harfiah sebagaimana istilah-istilah yang diungkapkan. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat kritik sosial dengan menggunakan majas pengontrasan litotes yang dibuktikan narasi berikut.

Aku tak pernah berpikir untuk bercerai. Di keluarga kami, itu sungguh tabu dan dianggap sangat memalukan. Perceraian adalah kutukan. (Kurnia, hlm. 77)

Situasi dari sudut pandang tokoh pada data di atas merupakan bentuk sindiran terhadap para pasangan suami istri yang ada di lingkungan masyarakat saat ini. Anggapan yang diungkapkan tokoh di atas mengenai perceraian dalam adat yang dianutnya dianggap tabu dan memalukan. Perceraian menjadi hal yang tabu dan dianggap sangat memalukan, hal tersebut juga menjadi bentuk kritik terhadap fenomena budaya yang negatif di tengah-tengah masyarakat. Zaman modern ini mudah sekali masyarakat yang telah menjadi pasangan suami istri memilih untuk berpisah ketika sudah tidak ada kecocokan dalam rumah tangganya. Kata *perceraian* adalah kutukan menjadi penguat pesan yang hendak disampaikan pengarang dengan gaya bahasanya yang lugas.

3. Majas Pengontrasan Ironi dan Sarkasme

Gaya yang ditampilkan dalam gaya ironi dan sarkasme adalah suatu hal yang harus dipahami secara kontras. Hal utama dari gaya ironi dan sarkasme adalah gaya yang digunakan menunjukkan suatu hal bersifat ironis, seperti yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, dan bentuk yang sejenis lainnya. Dalam melakukan sindiran terdapat intensitasnya. Jika intensitas dari sindiran tersebut rendah maka dikatakan sebagai gaya ironi, sedang intensitas sindiran yang tajam maka dikatakan sebagai gaya sarkasme. Pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia ditemukan data kritik sosial melalui majas pengontrasan ironi dan sarkasme sebagai berikut.

Mereka lalu menghadap Raja Carlos di Valladolid. Yang menakutkan, sebagai ganjaran petualangan keliling bumi itu, ketika seluruh barang bawaan Victoria berupa cengkih, pala, dan kayu manis seberat 26 ton dijual, ternyata semua biaya perjalanan dan kerugian tertutupi. Nyawa murah, rempah mahal. (Kurnia, hlm. 70–71)

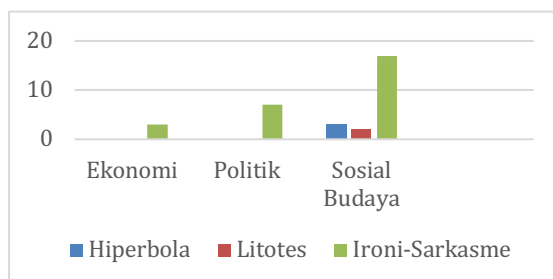
Makna kontras yang terjadi di kehidupan masyarakat ini terlihat dalam data di atas. Pengarang melakukan kritikan yang sarkasme terhadap anggapan bahwa nyawa manusia tidak lebih berharga dibandingkan dengan rempah yang memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini memang sudah menjadi kebudayaan pada zaman penjajahan yang tidak menganggap nyawa manusia sebagai hal yang berharga dibandingkan dengan harga rempah.

Konon, bulan tengah purnama saat aku lahir. Tiada awan tiada hujan. Bintang-bintang berkelap-kelip seolah bersuka ria. Zulaikha namaku. Akulah sekuntum bunga kesayangan ayahku semasa kecil, tetapi musuh ibuku. (Kurnia, hlm. 74)

Dalam situasi data di atas, pengarang menyebarkan kritik terhadap aspek sosial yang telah terjadi di lingkungan hidupnya. Pengarang menjadikan tokoh Zulaikha sebagai anak yang disayangi oleh ayahnya,

namun sangat dibenci oleh ibunya. Zulaikha sering diperlakukan tidak baik oleh ibunya. Ia sering dipukuli sebagai bentuk pelampiasan karena kesal dengan suaminya yang jarang berada di rumah karena dinas pekerjaan. Kalimat yang diungkapkan merupakan perasaan ironi pengarang terhadap kehidupan keluarga saat ini. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan menjadikan sang anak sebagai korban untuk melampiaskan kekesalan orang tuannya.

Gambar 1 Grafik Kritik Sosial dan Unsur Stile (Retorika)



Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa novel *Majnun* karya Anton Kurnia memuat kritik sosial seperti aspek ekonomi, politik, serta sosial budaya. Dari ketiga aspek kritik sosial tersebut diungkapkan oleh pengarang melalui unsur stile majas pengontrasan yang meliputi majas hiperbola, litotes, serta ironi dan sarkasme. Beberapa data pada novel *Majnun* yang telah dianalisis menggunakan unsur stile diketahui bahwa majas pengontrasan ironi dan sarkasme lebih mendominasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengarang terlihat dengan jelas penggunaan stile dengan majas pengontrasan ironi dan sarkasme menjadi gaya khasnya dalam menyampaikan kritik sosial. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dapat diketahui dalam penelitian ini terdapat 32 data berupa 3 data kritik sosial aspek ekonomi dengan 3 data tersebut termasuk majas ironi-sarkasme, 7 kritik sosial aspek politik dengan 7 data tersebut termasuk majas ironi-sarkasme, dan 22 data kritik sosial aspek sosial budaya dengan 3 data termasuk majas hiperbola, 2 data termasuk majas litotes, serta 17 data termasuk majas ironi-sarkasme. Maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia didominasi oleh kritik sosial aspek sosial budaya dengan majas pengontrasan ironi-sarkasme.

Maka dari itu, besar harapan penulis agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur pada penelitian selanjutnya. Penulis juga mengharapkan agar pembaca dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian menggunakan aspek lainnya seperti aspek religius terhadap tokoh dalam novel *Majnun* dari sikap sosial yang menunjukkan keironisan dan sarkasme.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dengan nikmat yang berupa kesehatan serta kemampuan dalam melaksanakan kewajiban penulis sebagai mahasiswa untuk dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Salallahu'alaihiwasallam* sebagai suri teladan kita sebagai umat Islam. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul* akhir. Penulis menyadari artikel ini disusun atas kerja sama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Serta tidak lupa penulis haturkan terima kasih terhadap jurnal *Hortatori* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Aldila, Niki, Chairil Effendy, and A Totok Priyadi. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2.3 (2012): 1–12. Print.
- Aulia, Novita Nezsa. "Kritik Sosial Melalui Unsur Stile Dalam Novel *Persiden* Karangian Wisran Hadi

- (Suatu Kajian Stilistika).” N.p., 2018. Print.
- Hikmat, Ade. “Diksi Puitis Kumpulan Cerpen ‘Mengakar Ke Bumi Menggapai Ke Langit Jilid 3’ Karya Taufiq Ismail.” *School Education Journal* 1.1 (2013): 1–10. Web.
- Kurnia, Anton. *Majnun*. Ed. Dian Pranasari. Pertama. Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2022. Print.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi; Ce. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. Print.
- Munir, Saiful, Nas Haryati, and Mulyono. “Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika.” *Jurnal Sastra Indonesia* (2013): n. pag. Print.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. N.p., 2022. Print.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Ed. Siti. Keduabelas. Vol. 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019. Print.
- Pasaribu, Ika Bella Aprillia et al. “Kritik Sosial Dalam Cerpen PSBB Karya Kedung Darma Romansa : Kajian Sosiologi Sastra.” *Equality : Journal of Gender , Child , and Humanity Studies* 1.1 (2023): 30–36. Print.
- Pratiwi, Hermalinda Rizki, and Trie Utari Dewi. “Criticism of Religious Literature on the Novel Maryam by Okky Madasari.” *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 93–99. Web.
- Puspita, Alvika Candra, Sarwiji Suwandi, and Sri Hastuti. “Kritik Sosial Dan Nilai Moral Dalam Novel ‘Negeri DI Ujung Tanduk’ Karya Tere Liye.” *Indonesian Language Education and Literature* 4.1 (2018): 11. Web.
- Ratna, Zuraida Tia, Sumartini, and Qomariyah U’um. “Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme.” *Jurnal Sastra Indonesia* 3.1 (2013): 1–10. Print.
- Santika, Mira, Irma Surayya Hanum, and Norma Atika Sari. “Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra).” 7 (2023): 104–112. Print.
- Sudarsono, Sony Christian, and Elisabeth Oseanita Pukan. “Hiperbola Dalam Wacana Stand Up Comedy Juru Bicara Karya Pandji Pragiwaksono.” *Sintesis* 16.1 (2022): 90–102. Web.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ba: Alfabeta, 2014. Print.
- Sukma Aji, Muhammad, and Zainal Arifin. “Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2.2 (2022): 72–82. Web.
- Susan, Novri. “Sosiologi Konflik Teori-Teori Dan Analisis.” *The Power Elites*. Keempat. Jakarta Timur: Kencana, 2019. Print.
- Tarmini, Wini, and dan Sulistiawati. “Uhamka Jakarta 2019.” *Sintaksis Bahasa Indonesia* (2019): 1–138. Print.